

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan ibu khususnya pada periode menyusui eksklusif yaitu 0-6 bulan pertama pasca persalinan. Menerapkan manajemen laktasi sejak masa kehamilan penting untuk dilakukan. Tujuannya agar ibu dapat memenuhi kebutuhan ASI yang dibutuhkan bayi dengan baik. Manajemen laktasi sebaiknya sudah dilakukan sejak awal kehamilan, hingga selama masa menyusui. Disarankan untuk memperhatikan frekuensi pemberian ASI, yaitu sekitar 8-12 kali dalam 24 jam. Tujuannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga membantu menjaga produksi ASI agar terus bertambah banyak. Beberapa hari setelah dilahirkan, umumnya bayi akan menyusui setiap 1-2 jam di siang hari dan beberapa kali saja di malam hari. Rata-rata durasi menyusu adalah 15-20 menit untuk tiap payudara (Henry, 2020).

Secara global, terdapat 44% bayi baru lahir yang diletakkan ke atas payudara ibunya dalam satu jam pertama setelah kelahiran (UNICEF, 2019). Rata-rata ini memiliki perbedaan di berbagai negara. *The Global Breastfeeding Collective* bertujuan untuk meningkatkan rate inisiasi menyusui dini hingga 70%. Data dari 129 negara hanya 22 negara yang memenuhi target tersebut. Rata-rata keseluruhan pemberian ASI eksklusif untuk bayi di bawah enam bulan adalah 40%, hanya 23 negara yang mencapai 60% pemberian ASI eksklusif pada bayi kurang dari enam bulan. Masalah ini terutama terlihat di Amerika yang hanya

memiliki rata-rata 6% dari negara-negaranya yang memberikan ASI eksklusif di atas 60%. *The Global Breastfeeding Collective* menetapkan target untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif hingga 60% pada tahun 2030 (WHO, 2021).

Indonesia, menurut Profil Kesehatan Indonesia, pada tahun 2021, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 82,7%. Provinsi dengan persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat IMD adalah DKI Jakarta (98,5%) sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Bali (59,8%). Target nasional IMD tahun 2021 sebesar 58%, sehingga seluruh provinsi telah melewati target. cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,4%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Maluku (13,0%). Provinsi DKI Jakarta sendiri telah melampaui target dimana didapatkan sebesar 69,7% (Kemenkes RI, 2022).

Kota Jakarta Selatan merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 didapatkan cakupan pemberian ASI eksklusif sebanyak 68,9%, hal ini menandakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif melampaui target Renstra (Dinkes Kota Jakarta Selatan, 2021). Meskipun demikian berdasarkan data di Rumah Sakit Mariner yang merupakan salah satu bagian dari Kota Jakarta Selatan didapatkan hanya 46,5% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, walaupun sudah melampaui target melebihi 40%, akan tetapi jika dibandingkan dengan cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota

Jakarta Selatan menandakan bahwa capaian target di Rumah Sakit Marinir masih rendah.

Dampak jika tidak diberikan ASI eksklusif pada bayi dapat meningkatkan angka kejadian *stunting*, pertumbuhan dan perkembangan bayi kurang optimal karena tidak mendapatkan nutrisi yang terkandung dari ASI seperti kandungan vitamin, *arachidonic acid* (AA), *Decosahexoid acid* (DHA), menekan biaya pengeluaran keluarga karena membeli susu formula, kandungan susu formula yang tidak sebaik ASI menyebabkan rentan terjadinya obesitas pada bayi, masalah pencernaan, masalah alergi dan masalah kesehatan lainnya pada bayi (Anggraini, 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah ibu yang memberi ASI eksklusif antara lain pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif masih rendah, adanya faktor pekerjaan dan kurangnya dukungan dari suami dalam pemberian ASI tersebut (Elizabeth, 2018). Kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih ke susu formula. Tingkat pengetahuan yang tinggi menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI Eksklusif (Fatimah & Oktavianis, 2019). Rendah pengetahuan ibu tentang ASI dirasa wajar karena informasi atau nasihat diberikan nakes juga dirasa masih kurang. Hanya sebagian kecil saja ibu yang mendapatkan informasi atau nasihat tentang ASI dengan benar (Noorbaya *et al.*, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Ramadhana (2018), mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan

dengan pemberian ASI eksklusif dari 24 responden yang pengetahuan kurang baik terdapat 87,5% ibu dan tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Alasan lainnya ibu tidak memberikan ASI eksklusif diantaranya ibu sebagai pekerja. Ibu menyusui yang bekerja menyebabkan turunnya angka dan lama menyusui sehingga ibu yang bekerja di luar rumah tidak dapat memberikan ASI eksklusif selama enam bulan kepada bayinya (Prasetyono, 2021). Hasil penelitian Bahriyah, *et al.* (2019) didapatkan hasil ibu rumah tangga memiliki peluang lebih besar memberikan ASI eksklusif karena memiliki waktu lebih lama dengan bayi sehingga dapat menyusui optimal.

Salah satu faktor eksternal yang penting adalah dukungan suami. Dukungan penuh seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui bayinya meningkatkan keberhasilan menyusui ASI secara eksklusif. Peran *breast feeding father* menjadi hal yang wajib dilakukan oleh ayah agar mendukung pemberian ASI eksklusif, sehingga proses menyusui secara eksklusif oleh ibu dapat berjalan dengan sukses (Arini, 2019). Melati (2020) dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa dukungan suami berhubungan dengan keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan wawancara di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan pada 10 ibu menyusui didapatkan 6 diantaranya tidak memberikan ASI secara eksklusif. Alasan yang dikemukakan bahwa karena ibu bekerja sehingga ibu terpaksa memberikan susu formula sebagai pengganti ASI, ibu tidak mengetahui bahwa meskipun ibu bekerja proses pemberian ASI bisa berjalan dengan melakukan bank ASI yang nantinya disimpan dalam botol, disamping itu

ibu merasa suami tidak terlalu memperdulikan apakah anaknya akan diberikan ASI secara eksklusif atau tidak.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui di RS Marinir Cilandak Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumah Sakit Marinir yang merupakan salah satu bagian dari Kota Jakarta Selatan didapatkan hanya 46,5% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, walaupun sudah melampaui target melebihi 40%, akan tetapi jika dibandingkan dengan cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Jakarta Selatan sebanyak 68,9% menandakan bahwa capaian target di Rumah Sakit Marinir masih rendah. Berdasarkan wawancara di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta pada 10 ibu menyusui didapatkan 6 diantaranya tidak memberikan ASInya secara eksklusif. Alasan yang dikemukakan bahwa karena ibu bekerja sehingga ibu terpaksa memberikan susu formula sebagai pengganti ASInya, ibu tidak mengetahui bahwa meskipun ibu bekerja proses pemberian ASI bisa berjalan dengan melakukan bank ASI yang nantinya disimpan dalam botol, disamping itu ibu merasa suami tidak terlalu memperdulikan apakah anaknya akan diberikan ASI secara eksklusif atau tidak.

Melihat fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku manajemen laktasi pada ibu menyusui di RS Marinir Cilandak Jakarta?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku manajemen laktasi pada ibu menyusui di RS Marinir Cilandak Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dukungan suami dan perilaku manajemen laktasi pada ibu menyusui di RS Marinir Cilandak Jakarta.
- 2) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku manajemen laktasi pada ibu menyusui di RS Marinir Cilandak Jakarta.
- 3) Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan perilaku manajemen laktasi pada ibu menyusui di RS Marinir Cilandak Jakarta.
- 4) Mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan perilaku manajemen laktasi pada ibu menyusui di RS Marinir Cilandak Jakarta.
- 5) Mengetahui variabel yang paling berpeluang terhadap perilaku manajemen laktasi pada ibu menyusui di RS Marinir Cilandak Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi yang bermanfaat dan menambah pengetahuan khususnya bagi para orang tua yang di karuniai seorang anak mengenai pentingnya manajemen laktasi dan pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

1.4.2 Bagi Perawat

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan, Pekerjaan Ibu dan Dukungan Suami dengan Perilaku Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui Di RS Marinir Cilandak Jakarta terutama untuk peneliti dan peneliti berikutnya.

1.4.3 Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku manajemen laktasi pada ibu menyusui di RS Marinir Cilandak Jakarta.

